

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

Yulia Damayanti¹, Aan Herdiana²
Universitas Peradaban¹²

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes
yuliadamayantii292@gmail.com, aan.herdian89@gmail.com

Submitted : 05 Juli 2023

Accepted : 20 Juli 2023

Published : 31 Juli 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi antarbudaya delegasi India dan Indonesia *International Model United Nations 2021*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif interpretatif dan teori model komunikasi antarbudaya oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam faktor budaya terdapat perbedaan karakteristik pada delegasi India dan delegasi Indonesia. Dalam aktor sosiobudaya adanya penataan sosial berkaitan dengan konsep diri pada delegasi India dan Indonesia saat berinteraksi satu sama lain yang saling mengaktualisasikan diri dan mengidentifikasi diri mereka dengan peran-peran tertentu secara kuat. Faktor psikobudaya berupa penataan pribadi yang berkaitan dengan stereotipe dan etnosentrisme yang ditunjukkan oleh delegasi India dan Indonesia saat berinteraksi. Selain komunikasi verbal yang digunakan delegasi India dan Indonesia dalam menyampaikan pesan, melainkan juga komunikasi non-verbal berupa gestur tubuh, mimik wajah, nada suara, dan kontak mata.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Delegasi India dan Indonesia, *International Model United Nations*, Model Gudykunst dan Kim

Abstract

This study aims to analyze the intercultural communication patterns of the delegations of India and Indonesia International Model United Nations 2021. This study uses a qualitative approach with an interpretive descriptive paradigm and the theory of the intercultural communication model by William B. Gudykunst and Young Yun Kim. The results showed that in terms of cultural factors there were differences in the characteristics of the Indian delegation and the Indonesian delegation. In socio-cultural actors, there is a social arrangement related to self-concept in the Indian and Indonesian delegations when interacting with each other who self-actualize each other and identify themselves with certain roles strongly. Psychocultural factors in the form of personal arrangements related to stereotypes and ethnocentrism shown by the Indian and Indonesian delegations when interacting. In addition to verbal communication used by the Indian and Indonesian delegations in conveying messages,

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

nonverbal communication was also used in the form of body gestures, facial expressions, tone of voice and eye contact.

Keywords: Intercultural Communication, Delegation of India and Indonesia, International Model United Nations, Model Gudykunst and Kim

Korespondensi: Aan Herdiana: Universitas Peradaban: Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes: Alamat email:herdian89@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu hal terpenting yang menjadi bagian dari kebutuhan individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tentu berkaitan dengan komunikasi. Sean (Killian, 2014) menilai bahwa komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran pesan, melainkan aktivitas individu maupun kelompok dalam pertukaran ide, data, dan fakta. Individu yang melakukan komunikasi dengan individu lainnya, tentu memperoleh informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Seperti yang dikatakan Mulyana (2012), individu yang tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dipastikan ia akan tersesat.

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim menjelaskan komunikasi antarbudaya adalah proses interaktif antara komunikator dan komunikan secara bergantian dalam konteks budaya yang berbeda (Turistiati & Febiyana, 2019). Tujuan dan fungsi dari komunikasi antarbudaya yakni membangun keharmonisan dalam interaksi antar individu yang memiliki latar belakang perbedaan budaya. Tujuan dari komunikasi antarbudaya sendiri menginginkan komunikasi yang efektif meskipun lahir dari latar belakang budaya yang berbeda (Turistiati & Andhita, 2021).

Komunikasi antarbudaya merupakan praktik manusia yang mencakup dua aspek kehidupan, yakni pertama, berkomunikasi yang khas secara budaya dengan penggunaan sarana maupun makna komunikasi tertentu yang dapat ditemukan pada waktu, tempat, dan lingkungan sosial tertentu. Kedua, peran komunikasi dalam membentuk suatu kelompok dan memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi maupun menegosiasikan (Gudykunst & Lee,

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

2003). Komunikasi antarbudaya dianggap merupakan perilaku komunikatif yang diresapi dengan kekhasan budaya dan komunikasi antarbudaya sebagai pekerjaan individu dalam memenuhi tuntutan komunikatif melalui dunia mereka.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2009) juga menuturkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi yang dinamis, dimana interaksi tersebut dikakukan oleh individu yang berbeda budaya untuk mengubah peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, pola komunikasi antarbudaya nantinya menjadi suatu model dalam interaksi timbal balik dari penyandi pesan dan penyandi balik pesan yang dilatarbelakangi perbedaan budaya.

Di era globalisasi saat ini, banyak organisasi telah dibuat dan dijadikan platform untuk praktik komunikasi lintas budaya, salah satunya yaitu lembaga *International Model United Nations* (IMUN). *The International Model United Nations* adalah organisasi internasional yang merupakan program dari model United session conference, di dimana peserta konferensi menjadi perwakilan suatu negara dengan membahas permasalahan dunia sesuai dengan prosedur dan aturan sidang PBB untuk diskusi sehingga diplomasi memperoleh penyelesaian masalah sesuai dengan pokok bahasan.

Konferensi ini diadakan setahun sekali di negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan tujuan untuk melatih generasi muda dari seluruh dunia untuk menyeimbangkan kebutuhan nasional dengan komunitas global. Mohneesh Bhardwaj, sebagai ketua eksekutif IMUN mengatakan bahwa pemuda adalah fondasi pertumbuhan, yang memainkan peran penting dalam mempelajari isu-isu global dan konferensi ini adalah tempat aspirasi yang sangat strategis.

Tahun 2020 merupakan tahun dimana wabah Covid-19 melanda ke berbagai negara yang secara langsung menyerang elemen kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan dilakukan secara online, termasuk kegiatan IMUN. Walaupun kegiatan IMUN berlangsung online, delegasi dari semua negara sangat antusias untuk terlibat dalam mengembangkan potensi mereka dengan berbicara di web conference IMUN.

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations* (IMUN) 2021

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Sebelum pandemi, konferensi ini diadakan di negara-negara anggota PBB seperti Malaysia, Vietnam, Thailand, Mesir, China dan pada tahun 2020 konferensi IMUN diadakan di Filipina. Konferensi IMUN 71.0 online adalah kegiatan konferensi dengan menggunakan media internet melalui pertemuan zoom platform digital yang memfasilitasi pertemuan delegasi seluruh negara untuk saling berinteraksi. Para delegasi nantinya akan dibagi menjadi delapan komite, salah satunya komite UNEP dengan topik kebakaran hutan global. Oleh karena itu, setiap delegasi wajib berbicara dalam forum penyelesaian dalam waktu yang ditentukan.

Pada konferensi *online* IMUN Agustus 2022, interaksi berjalan secara efektif melalui via *Zoom Meeting* dengan topik yang diperbincangkan adalah kebakaran hutan global atau *global wildfires*. Dalam diskusi tersebut delegasi India dan Indonesia aktif dalam menyandi pesan satu sama lain meskipun mereka berbeda budaya. Interaksi antara delegasi India dan Indonesia cenderung memiliki perbedaan karakteristik saat berinteraksi. Delegasi India menunjukkan karakter mereka yang lugas dan spontan saat menyampaikan pendapatnya, sedangkan delegasi Indonesia cenderung ramah dan sedikit tegang saat merespon pesan. Lewis (dalam Vebrynda, 2015) menganggap bahwa orang-orang India memang emosional, impulsif bahkan sedikit kasar meskipun dalam norma dan aturan mereka termasuk hal yang wajar, berbeda dengan orang Indonesia yang termasuk orang-orang yang memiliki budaya yang menjunjung tinggi sopan santun saat berkomunikasi.

Peneliti memilih kedua negara berdasarkan interaksi aktif dalam konferensi antara pengirim dan penerima pesan dari latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya komunikasi lintas budaya, orang asing yang bertemu berinteraksi satu sama lain tentu membawa nilai dan konsepnya sendiri untuk didiskusikan pertama kali (Vebrynda, 2015). Oleh karena itu, kedua negara membawa identitas mereka ke awal percakapan selama konferensi online untuk membentuk model komunikasi lintas budaya

Salah satu budaya negara India yang masih kental adalah kesukaannya dalam berbicara. Pada tahap komunikasi, orang India cenderung multi aktif, yang ketika

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

berkomunikasi cenderung keras dan impulsif bahkan karakter orang India dianggap kasar, meskipun dalam bahasa India standar itu wajar. Sedangkan budaya Indonesia berbeda dengan India. Orang Indonesia cenderung memberikan pelayanan terbaik yang menunjukkan kesantunan saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama orang asing (Vebryanda, 2015).

Perilaku ini menjadi konsisten dari waktu ke waktu, sehingga muncul persepsi delegasi India dan Indonesia tentang kontak budaya. Seperti yang Young Yun Kim sampaikan tentang komunikasi lintas budaya yang menitikberatkan pada fenomena komunikasi, dimana setiap individu terlibat dalam kontak dengan orang lain karena perbedaan budaya, secara langsung ataupun tidak (Hadiono, 2016).

Delegasi Indonesia dan India pada konferensi IMUN tentu telah belajar untuk menunjukkan bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di dunia. Diplomasi sendiri diartikan sebagai strategi yang dibentuk oleh delegasi suatu negara dan membawa kepentingan negara dan warga negaranya (Pratiwi, 2017). Karena setiap delegasi membawa identitas budayanya masing-masing, penting untuk menggunakan model komunikasi antar budaya yang digunakan dalam interaksi tersebut.

Model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim yang menggambarkan proses interaksi timbal balik antar individu yang berbeda budaya, yang berperan sebagai komunikator dan komunikan secara bergantian (Turistiati & Andhita, 2021). Teori ini mengkonsep fenomena komunikasi antarbudaya sebagai sebuah proses yang menawarkan beberapa filter konseptual meliputi faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan terhadap individu yang hadir dari latar belakang perbedaan budaya.

Dalam konteks faktor budaya menjelaskan adanya sisi persamaan dan perbedaan, misalnya dalam hal bahasa, agama, dan sikap individu. Menurut Huda (2015), budaya sebagai hasil kreativitas manusia yang dilakukan secara turun temurun adalah hal yang mendasar dalam menentukan bentuk perilaku seseorang dalam kehidupannya di masyarakat. Faktor budaya tersebut menurut Febiyana & Turistiati

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompuwokoerto.ac.id/index.php/AGUNA>

(2019), dalam kehidupan sosial akan berdampak pada norma atau aturan, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi perilaku komunikasi.

Sementara itu, faktor sosiobudaya mempunyai keterkaitan dalam proses penataan sosial. Proses penataan sosial mengalami perkembangan dengan adanya interaksi, yang seiring berjalannya waktu membentuk pola-pola perilaku yang konsisten. Pola perilaku tersebut seperti dikatakan Rengganis (2016), yaitu keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri, dan definisi tentang hubungan interpersonal. Hal tersebut merupakan identitas sosial dimana individu akan mengasosiasikan dirinya dengan kelompok (rujukan) sosial dan peran yang mempengaruhi perilaku.

Faktor psikobudaya menurut Sahidah (2021) mencakup pada penataan pribadi yang memberikan stabilitas meliputi sikap terhadap kelompok lainnya seperti etnosentrisme, prasangka, dan stereotip. Faktor ini memaknai tingkah laku orang lain dengan pemikiran kita dan menginginkan orang lain juga mempunyai kesamaan dengan kita. Alo Liliweri (2018) mengungkapkan bahwa seringkali cara pandang individu mewakili sikap individu terhadap individu lainnya karena sikap dan prasangka merupakan dua hal yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Ade Tuti Turistiati dan Febiyana (2019) menjelaskan bahwa prasangka adalah sebuah kekeliruan persepsi terhadap seseorang. Sedangkan Sari dan Samsuri (2020) mengungkapkan bahwa etnosentrisme adalah sebuah persepsi seseorang tentang budaya, yang menganggap budayanya lebih baik dari budaya yang lain dan cara hidup yang ia maknai adalah yang terbaik. Murdianto (2018) mengungkapkan bahwa stereotipe merupakan penilaian seseorang yang tidak berimbang terhadap seseorang atau sebuah kelompok karena mempunyai kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi.

Faktor lingkungan yang menjadi pengaruh dalam menyandi dan menyandi balik pesan karena terdiri dari lingkungan fisik, geografis yang mempengaruhi persepsi kita terhadap kontak budaya dan lingkungan tersebut bukanlah lingkungan yang terisolasi

melainkan lingkungan sosial yang mempengaruhi kita dalam penyandi dan penyandi balik pesan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena atau topik penelitian dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan melalui kata ataupun kalimat dalam konteks alamiah. Penelitian ini menggunakan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim yang mempunyai faktor konseptual yaitu faktor budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya dalam memahami pola komunikasi antar delegasi India dan Indonesia *International Model United Nations 2021*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam secara *online*, observasi pada lapangan siber, dan informasi yang didokumentasikan. Janet Salmons (2014) mengungkapkan bahwa *Qualitative Online Interviews* merupakan wawancara yang dilakukan dalam mengambil data dengan menggunakan teknologi sebagai bentuk inovatif dalam penelitian. Tahapan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

Bagian ini, peneliti melakukan kajian dengan model komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst dan Kim. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari data chat berupa *statement* delegasi pada grup WhatsApp UNEP 71.0 saat konferensi IMUN 2021 dan wawancara dengan informan penelitian yang merupakan delegasi India dan delegasi Indonesia yang dipilih berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

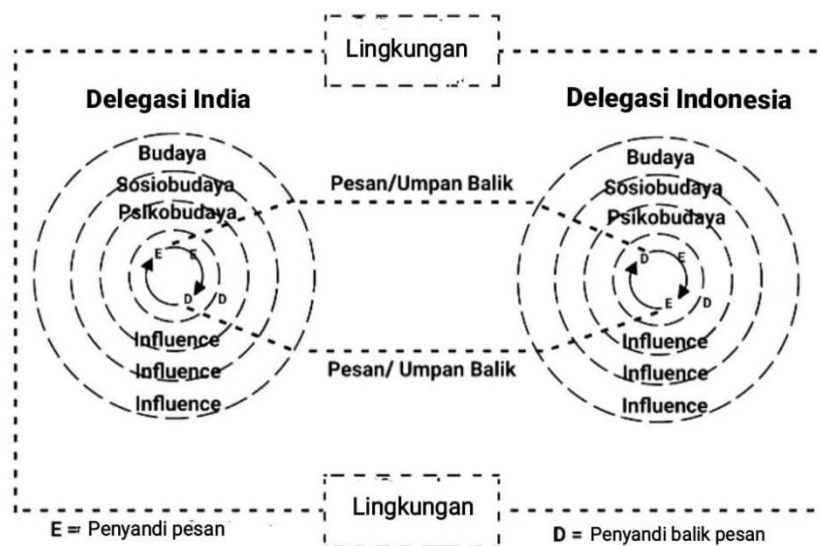
Model komunikasi antarbudaya menggambarkan proses interaksi aktif dari penyandi pesan kepada penyandi balik pesan secara bergantian di latar belakang budaya yang berbeda. Teori ini dipengaruhi oleh beberapa filter konseptual yakni

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

faktor budaya, faktor sosiobudaya, dan faktor psikobudaya. Febiyana & Turistiati (2019: 37) mengungkapkan bahwa faktor budaya yang meliputi nilai, norma, dan aturan akan mempengaruhi perilaku komunikasi kita. Faktor sosiobudaya yang meliputi adanya pengaruh penataan sosial yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lawan bicara dan kemudian faktor psikobudaya yang mencakup penataan pribadi dengan memberikan stabilitas meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lainnya seperti etnosentrisme ataupun prasangka (Sahidah, 2021). Mahendra (2013) menegaskan bahwa faktor-faktor inilah yang berkaitan dengan kebudayaan dalam konteks komunikasi yang meliputi pola pikir setiap individu, stereotip, etnosentrisme, tradisi, nilai, dan norma serta sistem religi.



Gambar 1

Model Gudykunst dan Kim tentang Komunikasi Antarbudaya Pada Delegasi India dan Indonesia *International Model United Nations 2021*

Gambaran interaksi yang terjadi antara delegasi India dan delegasi Indonesia dimana mereka sebagai *encoder* (pengirim pesan) dan *decoder* (penerima pesan). Dan komunikasi terjadi digambarkan sejajar sehingga adanya timbal balik. Pada dua garis

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompuwokoerto.ac.id/index.php/AGUNA>

putus-putus yang sejajar, terdapat adanya timbal balik atau *feedback* dari interaksi mereka. Kedua garis tersebut menunjukkan bahwa setiap delegasi yang lahir dari latarbelakang budaya yang berbeda namun tetap berkomunikasi, baik itu secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Kusumawati (2016) komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dengan lisan (berbicara) atau dengan cara tertulis. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan dengan bahasa isyarat, pakaian, ekspresi wajah, warna, simbol, dan intonasi suara.

1. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan hasil bahwa perbedaan budaya pada delegasi India dan delegasi Indonesia dilihat dari karakteristik saat menyandi dan menyandi balik pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Turistiati & Andhita (2021) menuturkan bahwa dalam konteks komunikasi antarbudaya, tidak boleh dilihat hanya dari segi adat istiadatnya saja. Dengan demikian, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi hal yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi makna dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi verbal dilihat dari pengungkapan (lisan) kedua delegasi dalam menanggapi topik yang dibahas. Ketika berinteraksi, delegasi India berpendapat dengan penggunaan tanda seru sebagai bentuk ketegasannya.

Komunikasi antarbudaya berlangsung dari delegasi yang berasal dari budaya berbeda. Tidak hanya komunikasi verbal yang diinternalisasikan, melainkan juga komunikasi yang berbentuk nonverbal. Hal tersebut dilihat dari delegasi India menunjukkan mimik wajah yang cenderung emosional dan sangat serius memperhatikan delegasi lain saat berbicara, dan nada suara yang terkesan lugas atau keras dalam merespon pesan. Sedangkan simbol yang digunakan delegasi Indonesia berupa nada suara yang lemah lembut, dan mimik wajah yang tersenyum terkesan ramah. Kusumawati (2016) menuturkan bahwa simbol-simbol tersebut termasuk dalam bentuk komunikasi nonverbal yang mempunyai sifat lebih jujur dalam mengungkapkan sesuatu.

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations* (IMUN) 2021

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

2. Faktor Sosiobudaya

Pada faktor sosiobudaya ini menggambarkan proses pranata sosial. Pranata sosial tersebut berkembang dengan adanya interaksi yang dilakukan yang seiring waktu berjalan menjadi konsisten dan membentuk pola-pola perilaku. Pola-pola tersebut meliputi keanggotaan diri dalam kelompok sosial, konsep diri dan eksistensi peran serta definisi mengenai hubungan antarpribadi. Berdasarkan hasil wawancara ditemukannya konsep diri pada delegasi India dan Indonesia. Irawan (2017) mengungkapkan bahwa konsep diri atau *self concept* merupakan suatu keyakinan, pandangan, atau penilaian yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk karena pemahaman pengalaman seseorang dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Delegasi India dan Indonesia memiliki konsep diri yang berbeda, karena lahir dan berkembang dan hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Delegasi India dan Indonesia menunjukkan konsep diri mereka dengan melakukan penilaian, mengaktualisasikan diri mereka berdasarkan penataan sosial mereka masing-masing pada saat mereka berinteraksi. Mereka saling menyandi dan menyandi balik pesan yang cenderung memperlihatkan kemampuan, pengalaman, karakter dan sikap, serta penampilan diri mereka terhadap sesuatu didasari oleh lingkungan mereka dan latar belakang budaya mereka.

Pendapat delegasi India dan Indonesia dalam merespon pesan membentuk mereka sebagai suatu pola yang memiliki identitas sosial yang beragam. Dimana menurut Masturah (2017), budaya mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk diri dan identitas seseorang. Sementara itu, Herdiana (2018) mengatakan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang berdasarkan pengetahuannya selama ia beradala dalam kelompok rujukan. Dalam kehidupan sosialnya ia secara aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, menginternalisasikan nilai-nilai kelompoknya, dan mempunyai kebanggaan kepada kelompoknya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya delegasi India dan Indonesia, pada faktor sosiobudaya terdapat juga komunikasi nonverbal yang digunakan delegasi India dan Indonesia berupa bahasa. Bahasa disini dimaknai sebagai bahasa tubuh yang

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

digunakan sebagai bentuk penyampian pesan. Halik (2015) menuturkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya merupakan simbol yang paling efektif dalam proses interaksi. Bahasa tubuh yang digunakan delegasi India dan Indonesia saat berkomunikasi selalu menggerakkan tangan mereka sebagai bentuk konsep diri mereka yang antusiasme dan sosok yang pandai dalam berbicara di depan umum serta kontak mata sejajar dengan kamera yang terkesan fokus dalam berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut yang menunjukkan model komunikasi delegasi India dan Indonesia *International Model United Nations* 2021 saat berinteraksi. Dan komunikasi antara delegasi India maupun Indonesia tidak hanya dengan cara komunikasi verbal melainkan juga komunikasi nonverbal.

3. Faktor Psikobudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, faktor psikobudaya berkaitan dengan penataan pribadi. Penataan pribadi adalah sebuah proses yang memberi stabilitas dalam proses psikologi. Faktor-fakto yang ada di dalamnya yaitu stereoripe dan sikap terhadap kelompok lain seperti etnosentrisme, xenosentrisme, prasangka dan lainnya. Faktor tersebut menurut Santoso, dkk (2021), membuat pengharapan dalam bagaimana cara orang lain seharusnya bertingkah laku. Pada akhirnya, juga akan mempengaruhi pemaknaan kita dalam menafsirkan stimulus dan prediksi tentang tingkah laku seseorang. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pada faktor psikobudaya. delegasi India dan Indonesia menunjukkan sikap stereotipe dan etnosentrisme pada saat berinteraksi mengenai kebakaran hutan global.

Delegasi India menunjukkan sikap stereotipnya ketika menanggapi persoalan mengenai daerah Filipina yang hanya memiliki satu mobil pemadam kebakaran, dirinya memberikan penilaian bahwa negara Filipina tidak mampu membeli fasilitas untuk daerah yang mengalami kebakaran hutan. Dari pendapat tersebut menunjukkan adanya perilaku yang bersifat stereotip. Peristiwa tersebut secara tidak langsung mempengaruhi sudut pandang mereka dalam melihat peristiwa. Stereotip merupakan penilaian seseorang terhadap orang lain dengan melihat ciri dan karakteristik yang mewakili kelompok sosial tertentu ketika memikirkan orang tersebut (Turistiati &

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations* (IMUN) 2021

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Andhita, 2021). Makikama, dkk (2021) menegaskan bahwa stereotip tidak hanya bersifat negatif, melainkan juga bersifat positif dimana stereotip negatif merupakan sebuah pengelompokan yang bersifat malas, kasar, jahat, dan bodoh, sedangkan stereotip positif merupakan sebuah pengelompokan yang berkelakuan baik dan pandai.

Selain sikap stereotip yang ditunjukkan oleh delegasi India dan Indonesia, mereka juga menunjukkan sikap etnosentrisme. Anismar & Anita (2018) menganggap bahwa etnosentrisme lebih cenderung memandang suatu sikap atau anggapan bahwa budaya etnis lebih baik dari budaya etnis lainnya. Bahkan hal yang lebih ekstrem dari etnosentrisme ketika individu tidak percaya bahwa budaya, perilaku, norma, dan cara berpikir individu lainnya sebaik dan seberharga budayanya (Febiyana & Turistiati, 2019).

Selain komunikasi verbal berupa pendapat yang diungkapkan oleh delegasi India dan Indonesia, ternyata terdapat juga komunikasi nonverbal yang digunakan delegasi India dan Indonesia untuk menyampaikan makna tertentu sebagai bentuk penilaian stereotip dan etnosentrisme mereka saat berkomunikasi yaitu berupa mimik wajah yang terkesan memiliki perbedaan penilaian menurut kacamata budayanya, dan kontak mata yang secara langsung melihat tentang diri seseorang sehingga mudah memberikan penilaian.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasannya sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya pada delegasi India dan Indonesia *International Model United Nations 2021* dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosiobudaya, dan faktor psikobudaya. Faktor budaya yakni terdapat perbedaan yaitu perbedaan karakteristik pada delegasi India dan delegasi Indonesia *International Model United Nations 2021*. Kemudian faktor sosiobudaya adanya penataan sosial berkaitan dengan konsep diri pada delegasi India dan Indonesia saat berinteraksi satu sama lain yang saling mengaktualisasikan diri dan mengidentifikasi diri mereka dengan peran-peran tertentu secara kuat. Dan faktor psikobudaya berupa penataan pribadi yang berkaitan

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

dengan stereotipe dan etnosentrisme yang ditunjukkan oleh delegasi India dan Indonesia saat berinteraksi. Selain komunikasi verbal yang digunakan delegasi India dan Indonesia dalam menyampaikan pesan, melainkan juga komunikasi nonverbal berupa gestur tubuh, mimik wajah, nada suara, dan kontak mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anismar, A., & Anita, A. (2018). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa Etnis Aceh. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 216-234.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33-44.
- Gudykunst, W. B., & Lee, C. M. [e-book]. (2003). *Cross-cultural communication theories. Cross-cultural and intercultural communication*. USA: SAGE Publications.
- Halik, A. (2015). Peran Media Massa dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 83-92.
- Herdiana, A. (2020). *Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)*. Tesis. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: Purwokerto.
- Huda, N. (2016). Analisis Faktor Sosial Budaya dan Psikologis yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Memilih Pembiayaan pada Warung Mikro (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Banjarmasin). *JWM: Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 257-268.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Killian, N. (2014). Peran teknologi informasi dalam komunikasi antar budaya dan agama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 159-176.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83-98.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Mahendra, A. (2013). Komunikasi Antaretnik pada Masyarakat Multietnik di Kawasan Sunan Ampel Surabaya dalam Kehidupan Bertetangga. *Jurnal Commonline Universitas Airlangga*, 1(2), 1-11.

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

- Makikama, C., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2021). Stereotip Mahasiswa Etnik Minahasa Dalam Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Etnik Sangihe. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2), 1-10.
- Mansyur, A. S. (2017). Pengembangan kurikulum berbasis karakter: Konsepsi dan implimentasinya. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 1(1), 1-9.
- Masturah, A. N. (2017). Gambaran konsep diri mahasiswa ditinjau dari perspektif budaya. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 128-136.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02), 137-160.
- Rengganis, D. A. (2017). Kontribusi identitas sosial terhadap konformitas pada penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Sahidah, Ai. (2021). *Komunikasi Antar Budaya Melalui Media Sosial (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim dalam Channel Youtube Bandung Oppa)*. Skripsi. Komunikasi Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: Purwokerto.
- Salmons, J. [e-book]. (2014). *Qualitative online interviews: Strategies, design, and skills*. USA: SAGE Publications.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. [e-book]. (2009). *Communication between cultures*. USA: Wadsworth.
- Santoso, B. B., Fatimah, F., & Lukitawati, B. (2021). Komunikasi antar Budaya Masyarakat Pedalaman Papua Melalui Model Komunikasi di Youtube Expedisi Segaris Episode 9. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 13(02), 46-53.
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan sikap intoleran pendatang terhadap orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142-150.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunendar, D. [e-book]. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Turistiati, Ade Tuti & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya*. Zahira Media Publisher.

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations (IMUN) 2021*

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India). *Jurnal Komunikator*, 7(2), 131-142.

Komunikasi Antarbudaya Delegasi India Dan Indonesia Dalam *International Model United Nations* (IMUN) 2021

(Yulia Damayanti, Aan Herdiana)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>